

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman yang terjadi, baik di tingkat lokal maupun global internasional. Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum, kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, sejak Indonesia memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak bangsanya, sejak saat itu pula pemerintah menyusun kurikulum.¹

Kurikulum mendasarkan dan mencerminkan falsafah suatu bangsa, ke arah mana dan bagaimana bentuk bangsa itu di masa mendatangnya dapat ditentukan dan digambarkan dalam kurikulum yang diberlakukan, mulai dari kurikulum Taman Kanak-kanak (TK) sampai pada kurikulum Perguruan Tinggi (PT).² Atas dasar hal tersebut, maka kurikulum harus senantiasa dikembangkan dan diperbaharui agar sesuai dengan perkembangan zaman.

Implementasi Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang disertai dengan munculnya kebijakan-kebijakan lainnya seperti Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar

¹E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2007, hlm. 4.

² Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 41.

Pendidikan Nasional, pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22, 23 dan 24 tahun 2006 mengamanatkan setiap satuan pendidikan untuk melaksanakan dan membuat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai pengembangan kurikulum yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.³

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memuat seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan materi serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh karena itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.⁴ Pemberlakuan Kurikulum ini sangat potensial untuk mendukung paradigma baru manajemen berbasis madrasah/ sekolah dalam konteks otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan untuk menjawab kebutuhan daerah.

Dalam analisis banyak ahli, KTSP merupakan wujud penyempurnaan kurikulum yang diberlakukan sebelumnya (KBK) sehingga banyak memiliki

³Khoiruddin dan Mahfud Junaedi. dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, Pilar Media, Yogyakarta, 2007. 6.

⁴Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, CV Wacana Prima, Semarang, 2007, hlm. 15.

sisi kesamaan, yaitu sama-sama menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa, baik secara individual maupun klasikal. Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lain yang memenuhi unsur *edukatif*. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.⁵

Asas-asas dasar pelaksanaan pendidikan yang termuat di dalam kurikulum tersebut mengindikasikan bahwa implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam sistem pendidikan nasional tidak sekedar pergantian kurikulum, namun juga akan berimplikasi dan menuntut pada perubahan paradigma dalam pembelajaran dan persekolahan, dengan penerapan kurikulum tersebut tidak hanya menyebabkan perubahan konsep, metode dan strategi pendidik dalam mengajar, tetapi juga menyangkut pola pikir, komitmen tenaga didik, sekolah dan *stakeholders* pendidikan.⁶ Muara kurikulum akan mengatur kegiatan operasional dan hubungan kerja personil sekolah dalam upaya melayani siswa mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan dalam kegiatan praktis pendidikan di sebuah institusi pendidikan yang secara praktis teraktualisasikan dalam implementasi kurikulum.

⁵Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual: Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah Dan Pengawas Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 21.

⁶Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru, Edisi Revisi*. Rajawali Pers, Jakarta, 2009, hlm. 135.

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut, maka dalam lembaga pendidikan formal, pencapaian tujuan pendidikan ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yakni keterpaduan antara kegiatan guru dengan kegiatan siswa. Bagaimana siswa belajar banyak ditentukan oleh bagaimana guru mengajar. Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar memiliki posisi sangat menentukan.

Tuntutan di atas muncul sebagai bentuk implikasi langsung atas dasar pandangan bahwa guru merupakan sentral pelaksana kurikulum. Guru harus mengenal, memahami dan melaksanakan hal-hal yang tertuang di dalam kurikulum. Tanpa guru, kurikulum hanyalah benda mati yang tiada arti.⁷ ujung tombak pendidikan. karena itu, guru dituntut untuk mampu mengembangkan kurikulum pembelajaran di kelas yang di dasarkan pada teori pengembangan kurikulum dan pengalaman mengajar di kelas.⁸

Dengan demikian, tampaknya tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa guru menjadi salah satu faktor utama penentu keberhasilan dalam kegiatan pendidikan. Guru menjadi duta kurikulum yang bertugas menyampaikan dan mengkreasi kegiatan pendidikan di kelas agar pesan-pesan dan nilai yang terkandung di dalam kurikulum nasional yang diberlakukan dapat ditransformasikan kepada peserta didik secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

⁷ Ali Rohmad, *Op. Cit*, hlm. 51.

⁸ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Erlangga, 2007. hlm. 115.

Proses pembelajaran dalam pendidikan formal merupakan suatu hal mutlak, yang membutuhkan keterlibatan peran aktif guru dan siswa. Guru bertindak wajar sesuai dengan profesinya dan siswa belajar sesuai dengan *self conciousness* (kesadaran diri) yang biasanya lahir karena motivasi dari gurunya. Antara guru dan siswa harus senantiasa merefleksikan interaksi edukatif dalam pembelajaran. Interaksi ini merupakan hubungan aktif dua arah yang bermakna dan kreatif yang berproses dalam ikatan tujuan pendidikan.⁹

Pelaksanaan pendidikan dalam madrasah dirancang dan diarahkan untuk membantu, membimbing dan melatih dan menciptakan suasana agar peserta didik menjadi manusia muslim yang berkualitas, baik kualitas maupun wawasan, sikap dan perilaku keberagamaan (Islam), keilmuan dan keterampilannya sehingga sejajar dengan lulusan sekolah umum maupun kesiapan dirinya dalam menghadapi dan merespon tuntutan dan tantangan kehidupan di masa depan.¹⁰

MA satu atap pondok pesantren Roudlotut Tholibin Bandungharjo merupakan salah satu amal bakti yayasan Roudlotut Tholibin Bandungharjo di bidang pendidikan. Dengan menghadirkan visi “terwujudnya peserta didik yang imtaq, cerdas, terampil, bertanggungjawab dan berakhlakul karimah” madrasah ini mempunyai konsentrasi *dualistik* dalam pengembangan kurikulumnya, materi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hal. 11.

¹⁰Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Nuansa Cendekia, Bandung, 2003, hlm. 201.

aspek dominan dalam penyelenggaraan pendidikannya yang menjadi *trade mark* pendidikan madrasah.

Di dalam Silabus di sekolah umum dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dan hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹¹

Pendidikan Agama Islam dalam lingkup madrasah dikembangkan menjadi mata pelajaran terpisah yang saling berhubungan, yang terdiri dari beberapa sub-pendidikan keagamaan yang meliputi: Aqidah Akhlaq, Fiqih, Qur'an Hadist dan juga Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Keseluruhan aspek bidikan kompetensi masing- masing mata pelajaran menjadi tanggung jawab guru PAI dalam praktik pembelajarannya.

Guru mapel akidah akhlak dituntut untuk memiliki keterampilan dan kemandirian dalam menjalankan tugas pembelajaran. Dengan kompetensi yang dimiliki, selain menguasai materi dan dapat mengkreasi kegiatan belajar mengajar, guru juga dituntut dapat melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa sesuai dengan yang diamanatkan kurikulum KTSP. Pembelajaran berbasis KTSP telah membuka wacana cakrawala kebebasan bagi guru untuk berkreasi dalam menjalankan peran dan tugasnya dalam pembelajaran untuk menumbuhkan sejumlah kompetensi peserta didiknya. Kemampuan guru

¹¹Muhaimin Dkk, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 75.

dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran serta mengevaluasi hasil belajar merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pengajaran.

Namun, kenyataan yang ada selama ini, masih dapat dijumpai sebuah realita bahwa perubahan kurikulum dari sentralisasi ke desentralisasi dan juga amanat dan konsep pembelajaran yang ada di dalamnya seringkali membawa efek samping yang bermuara pada munculnya multi problem bagi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran. Jika kondisi demikian tetap berlangsung, maka konsep kurikulum yang sebagus apapun tidak akan mempunyai peran signifikan dalam memajukan mutu pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka sekiranya perlu diadakan upaya ilmiah yang salah satunya lewat bentuk penelitian untuk mengkaji berbagai problematika yang dihadapi guru PAI dalam pembelajaran. Problematika tersebut perlu diketahui, agar mendapatkan alternatif pemecahannya. Sehingga penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengkajinya untuk disusun ke dalam bentuk skripsi dengan mengambil judul penelitian "*Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MA Satu Atap Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Bandungharjo Kec. Donorojo Kab. Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017*"

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah bagian pokok dalam suatu kegiatan penelitian. Disini, rumusan permasalahan atas pertanyaan- pertanyaan yang diajukan yang jawabannya akan diperoleh setelah penelitian telah selesai dilaksanakan pada kesimpulan.¹²

Dalam skripsi ini, terdapat beberapa rumusan masalah yang akan dikaji di dalam penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Satu Atap Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Bandungharjo Kec. Donorojo Kab. Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017 ?
2. Apa problematika implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Satu Atap Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Bandungharjo Kec. Donorojo Kab. Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017 ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat problematika implementasi pembelajaran kurikulum tingkat satuan pendidikan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Satu Atap Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Bandungharjo Kec. Donorojo Kab. Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai, biasanya

¹²Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, Hlm. 48.

jawaban dari pertanyaan dan rumusan masalah.¹³

Setiap penelitian memiliki tujuan, demikian juga penelitian ini.

Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Satu Atap Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Bandungharjo Kec. Donorojo Kab. Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017 ?
2. Menjelaskan problematika implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Satu Atap Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Bandungharjo Kec. Donorojo Kab. Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017 ?
3. Menjelaskan apa faktor pendukung dan penghambat problematika implementasi pembelajaran kurikulum tingkat satuan pendidikan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Satu Atap Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Bandungharjo Kec. Donorojo Kab. Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017 ?

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang study tentang problematika guru telah banyak baik peneliti maupun praktisi pendidikan. Penelitian-penelitian terdahulu akan penulis deskripsikan yang meliputi nama, judul penelitian, tahun penelitian, dan hasil penelitian

¹³*Ibid*, Hlm. 49.

1. Birohmini (STAIN, 2008) yang berjudul Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MIM Kebon Gede Juwiring Klaten Tahun 2007/2008 menyimpulkan bahwa :
 - a. Guru membuat perencanaan program pembelajaran yang dibuat berdasarkan BSNP yang berisi: kompetensi dasar, standar kompetensi, indicator, materi, skenario pembelajaran, media, dan evaluasi pembelajaran
 - b. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan metode yang bervariasi, diantaranya ceramah, cerita, kerja kelompok, Tanya jawab, dan pembagian tugas. Adapun media dan sumber belajar yang digunakan guru adalah media gambar, peta LKS, dan buku paket.
 - c. Media dan evaluasi meliputi aspek penilaian lisan, penilaian teori, penilaian praktek, dan lembar portofolio.
2. Krisdiana Hidayati (UMS, 2008) yang berjudul Perencanaan Pembelajaran Matematika KTSP SMA Muhammadiyah Surakarta (Studi Multi Kasus di SMA Muhammadiyah 1, 2, dan 3 Surakarta) menyimpulkan bahwa langkah-langkah perencanaan pembelajaran di ketiga tempat adalah karakteristik guru matematika dan MGMP. Sedangkan kendala perencanaan pembelajaran yaitu keadaan perpustakaan yang kurang memadai.
3. Astrid Widowati (UMS, 2008) yang berjudul Faktor-faktor Strategi Pendorong dan Kendala Pengembangan Silabus Matematika KTSP SMA

Muhammadiyah Surakarta, studi multi kasus di SMA Muhammadiyah 1, 2, dan 3 Surakarta menyimpulkan bahwa:

- a. Faktor-faktor strategic meliputi demografis, hubungan sekolah dengan orang tua dan masyarakat serta kondisi ekonomi mendukung pengembangan silabus matematika KTSP di SMA Muhammadiyah 1, 2, dan 3 Surakarta.
- b. Kendala yang dialami dalam pengembangan silabus matematika KTSP di SMA Muhammadiyah 1, 2, dan 3 Surakarta antara lain pemanfaatan sarana dan prasarana kurang maksimal sehingga harus lebih ditingkatkan serta kendala yang terjadi dilingkungan sekolah sebaiknya dapat dicegah terlebih dahulu.

4. Dewi Prasari Suryawati (Jurnal Pendidikan Madrasah, 2016) yang berjudul Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul menyimpulkan bahwa:

- a. Implementasi pendidikan karekter pada perencanaan mata pelajaran akhidah akhlak masih bersifat mengkarakterkan perencanaan pembelajaran dan belum menunjukkan perencanaan pembelajaran yang berkarakter.
- b. Implementasi dalam pelaksanaan masih bersifat konvensional. Pembelajaran pendidikan karaktrer dalam setiap pembelajaran masih menunjukkan pola yang sama antara pembnelajaran pertama dan berikutnya bahkan pelaksanaan penanaman karakter justru tidak

relevan dengan materi yang diajarkan penanaman karakter justru tidak relevan dengan materi yang diajarkan oleh guru akidah akhlak tersebut. Implementasi pendidikan karakter karakter pada tahap evaluasi sudah dilakukan, namun demikian hanya menggunakan satu teknik yaitu pengamatan.

5. Sariah (Jurnal Kependidikan Islam, 2017) yang berjudul Implementasi Pembelajaran Inkuiri pada Bidang Studi Aqidah Akhlak menyatakan bahwa:

- a. Dalam implimentasi pembelajaran inkuiri di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekanbaru diperlukan inovasi baik perencanaan, strategi, pemilihan metode yang bervariasi dengan materi yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa dan disesuaikan dengan sarana dan prasarana yang ada, komponen tersebut menjadi kunci keberhasilan dalam proses pendidikan, selain iklim, lingkungan sosial dan budaya dan politik.
- b. Dalam implementasi pembelajaran inkuiri kemampuan guru sangat menentukan seperti kemampuan teknik bertanya untuk memancing siswa mengeluarkan pendapat, pengelolaan kelas, dan keprofesionalan seorang guru dalam arti mampu mengajarkan materi sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Dari penilaian diatas, belum ada yang secara spesifik meneliti tentang problematika pembelajaran berbasis KTSP, yang pada kenyataannya banyak

sekali satuan pendidikan yang belum mampu mengimplementasikan secara penuh. Jadi, penelitian ini memenuhi unsur kebaruan.

6. Persamaan dan Perbedaan

a. Persamaan

Peneliti diatas memiliki kesamaan dengan peneliti lakukan, yang intinya tentang problematika guru.

- 1) Birohmini pembahasannya terfokus pada tiga ruang lingkup. perencanaan, metode dan evaluasi.
- 2) Krisdiana Hidayati terfokus pada perencanaan dan pelaksanaan.
- 3) Astrid Widowati terfokus pada pengelolaan dan pengembangan.
- 4) Dewi Prasari Suryawati terfokus pada pelaksanaan dan evaluasi.

b. Perbedaan

- 1) Konsentrasi yang peneliti lakukan tentang study problematika guru akidah akhlak dalam implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan pada mata pelajaran akidah akhlak, dengan tujuan terwujudnya pendidikan yang sesuai di visi misi Madrasah Satu Atap Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Bandungharjo Donorojo Jepara yaitu menjadikan lulusan yang berbudi baik
- 2) Fokus penelitian ini adalah perencanaan dan metode yang dipakai oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam kegiatan belajar mengajar serta problematika yang timbul dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan di Madrasah Satu Atap

Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Bandungharjo Donorojo
Jepara .

E. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu hal yang sangat penting, karena salah satu upaya ilmiah yang menyangkut cara kerja untuk dapat memahami dan mengkritisi obyek, sasaran suatu ilmu yang sedang diselidiki. Metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian.¹⁴

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah termasuk jenis penelitian *field research*. *Field research* yaitu suatu penelitian dimana peneliti langsung terjun ke kancah untuk mencari bahan-bahan yang mendekati kebenaran.¹⁵

Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisis terhadap dinamika antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.¹⁶ Karena pada awalnya bahasan skripsi ini belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijaring dengan metode penelitian kuantitatif.

¹⁴Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Ed. IV, Yogyakarta, 2002, Hlm. 3.

¹⁵*Ibid.* Hlm.13.

¹⁶Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, Hlm. 5.

Selain itu peneliti juga memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.¹⁷

Penelitian dalam skripsi ini tergolong ke dalam bentuk penelitian deskriptif (*deskriptif research*). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan informasi mengenai gejala-gejala, fakta- fakta, atau kejadian- kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat- sifat populasi atau daerah tertentu.¹⁸

Karena penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, maka penelitian ini berusaha menggambarkan kondisi keadaan realitas sosial yang diteliti sesuai dengan apa adanya untuk memperoleh kesimpulan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh. Dilihat dari jenis data yang dikumpulkan, sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian: sumber data primer dan sumber data sekunder.¹⁹

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan, adapun sumber data primer ini meliputi:

- a) Kepala Madrasah
- b) Waka Kurikulum

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet.ke-2, Alfabeta, Bandung, 2006, Hlm. 399.

¹⁸Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan, Teori Dan Praktik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 47.

¹⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001, Hlm. 3.

c) Guru Mata Pelajaran PAI

d) Siswa kelas XII

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bersumber dari bahan bacaan.²⁰

Adapun sumber data sekunder terdiri dari dokumen- dokumen resmi sekolah/ guru, buku bacaan dan lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif ini, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiyah).²¹

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi Partisipatif

Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif (*Passive Participant*) dengan melakukan pengamatan secara tidak langsung atau tidak terlibat di dalam kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian yang mana hanya mengamati dari jarak radius 3-5 meter. Menurut Sugiyono partisipasi pasif artinya peneliti datang di

²⁰Suharsimi Arikunto, *Loc. Cit*, Hlm 19.

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, Cet. Ke-2, 2006, hlm. 309.

tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.²²

Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran di kelas, keadaan kelas, bangunan, sarana prasarana dan lain- lain.

b. Wawancara Mendalam.

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.²³ Dengan kata lain, bahwa wawancara yang dimaksudkan untuk merekam data yang berfungsi penting untuk bahan analisis.

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu semua pertanyaan dirumuskan dengan cermat dan disiapkan secara tertulis (*interview guide*).Peneliti menggunakan daftar pertanyaan tersebut untuk melakukan wawancara agar percakapan dapat terfokus.

Wawancara dilakukan kepada informan atau sumber data untuk memperoleh data tentang gambaran umum tentang perencanaan. Pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan problematika yang dihadapinya.

²²Sugiyono, *Op . Cit.*, hlm. 310.

²³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Op.cit.*, hlm. 191.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel kalau didukung oleh sejarah pribadi di masa kecil, di sekolah, di masyarakat, autobiografi, dan foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.²⁴

Metode dokumentasi bisa dilakukan dengan mengambil data dari hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, internet, dan sebagainya.²⁵

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran umum MA Satu Atap Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Bandungharjo Kec. Donorojo Kab. Jepara, telaah bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, bentuk penilaian, dokumen lain yang menunjang dalam pembelajaran serta data madrasah yang diperlukan dalam penelitian ini.

²⁴Sugiyono, *Op. Cit*, hlm. 329.

²⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Bina Aksara, Jakarta, 1986, hlm.187.